

# **BAB I**

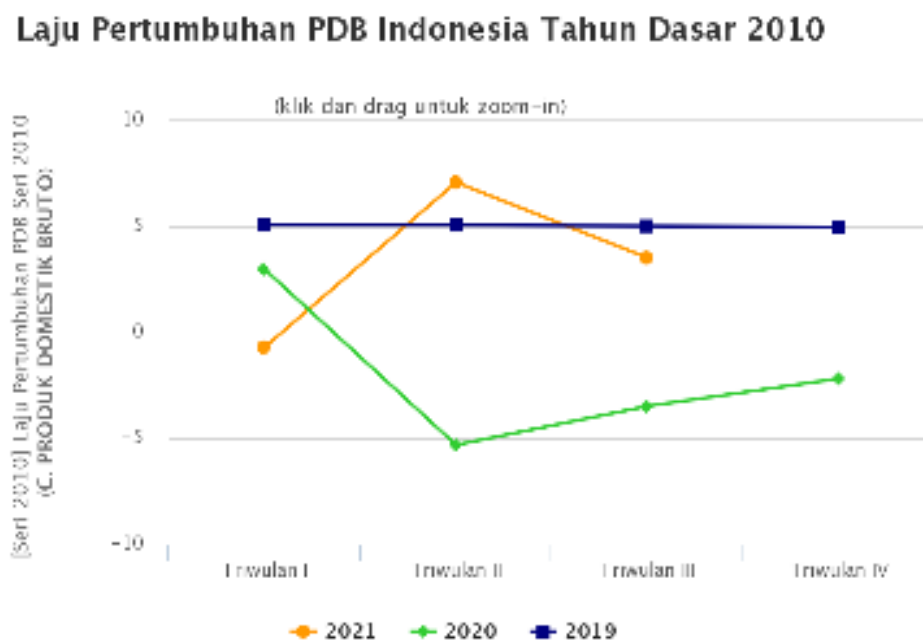
## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Seperti yang kita ketahui bersama, dalam waktu sekitar dua tahun dari tahun 2020, berbagai belahan dunia menghadapi wabah, yaitu *Covid-19*. Begitu pula yang terjadi di Indonesia, keberadaan virus tersebut telah melumpuhkan banyak sistem di masyarakat. Seperti sistem kesehatan, ekonomi, pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Di tengah mewabahnya virus *Covid-19*, pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menanggulangi penyebaran *Covid-19*. Implementasi kebijakan ini membatasi aktivitas masyarakat. Tindakan tersebut antara lain penghentian sementara penerbangan domestik dan internasional, penutupan kantor dan perusahaan, tempat wisata, hotel, dan pabrik, penghentian sementara pembelajaran tatap muka, dan keharusan masyarakat mematuhi protokol kesehatan. Bagi perusahaan yang distribusinya impor dan ekspor serta yang memproduksi barang di pabrik, efek pandemi akan sangat terasa.

Industri manufaktur merupakan salah satu industri yang terkena dampak langsung dari pandemi *Covid-19*. Industri manufaktur merupakan salah satu bidang yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Bruto merupakan sektor unggulan dengan kontribusi terbesar dibandingkan sektor lainnya. Turunnya permintaan dari luar negeri dan eksposur barang, jasa dan tenaga kerja menyebabkan

kontraksi pada sektor usaha, salah satunya adalah industri manufaktur. Indonesia. Berikut adalah grafik PDB Indonesia dari sebelum dan sebelum wabah *Covid-19*.



**Gambar 1** Pertumbuhan PDB Indonesia

Sumber: *bps.go.id*

Dari Gambar 1, PDB Indonesia turun sangat tajam pada tahun 2020 pada triwulan II mencapai -5,32%. Tanda-tanda resesi, seperti banyak orang kehilangan pekerjaan dan perusahaan mendapatkan sedikit pendapatan. Indikator resesi tersebut sejalan dengan apa yang dialami Indonesia di masa pandemi *Covid-19* yang menyebabkan pabrik-pabrik dengan kapasitas produksi rendah dan banyak pekerja yang di-PHK. Kelesuan ekonomi di masa pandemi *Covid-19* telah memberikan dampak negatif bagi sebuah perusahaan, salah satunya pertanda kesulitan keuangan dalam sebuah perusahaan. Berikut ini adalah pertumbuhan industri manufaktur selama pandemi di tahun 2020:

Lektor Industri Manufaktur (www.indoanalysis.co.id)	Tahun: 2019/2020 (Bulan: Desember 2019)		
	2019 (Jan 20)	2020 (Jan 20)	Perubahan (%) (Jan 20)
<b>Industri Otomotif (Kendaraan dan Motor)</b>	2,27%	-2,02%	-4,29%
Industri Gigitan, Gigitan	0,28%	2,28%	2,00%
Industri Kimia (Farmasi, Produk Kimia dan Produk Lainnya)	1,99%	-1,54%	-3,53%
Industri Makanan dan Minuman	2,87%	-2,24%	-5,11%
Industri Logam, Perunggu dan Produk Logam dan Produk Lainnya	-1,18%	-1,28%	-0,10%
Pengolahan Biji-bijian	-1,29%	-1,27%	0,02%
Industri Tekstil dan Garmen	-7,90%	-7,90%	0,00%
Industri Kertas, Karton dan Produk Lainnya	-1,24%	-1,24%	0,00%
Industri Pengolahan Minyak dan Produk Lainnya	-4,96%	-4,96%	0,00%
Industri Kain, Barang dari Kulit dan Aka Kulit	-4,45%	-4,45%	0,00%
Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi, dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-4,96%	-4,96%	0,00%
Industri Furniture	-5,00%	-5,00%	0,00%
Industri Karet dan Produk Lainnya	-11,29%	-11,29%	0,00%
Industri Plastik dan Produk Lainnya	-6,39%	-6,39%	0,00%
Industri Logam, Komputer, Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	-6,40%	-6,40%	0,00%
Industri Mineral Bukan Logam	-7,17%	-7,17%	0,00%
Industri Alat Angkut	-14,77%	-14,77%	0,00%

\* Periode 2019/2020  
 \*\* Desember 2019  
 \*\*\* Periode Desember 2019

Gambar 2 Pertumbuhan Manufaktur

Sumber: [www.indoanalysis.co.id](http://www.indoanalysis.co.id)

Gambar 2 di atas menjelaskan tingkat pertumbuhan sektor manufaktur pada semester pertama tahun 2020 yang terlihat ada yang naik dan ada yang negatif. Sebanyak 11 kelompok industri mengalami pertumbuhan atau penurunan negatif. Sebelas kelompok industri, yaitu industri pengolahan tembakau -3,51%, industri batubara dan pengilangan minyak bumi -3,99%, industri alas kaki -4,45%, industri pengolahan lainnya, jasa reparasi, dan pemasangan mesin dan peralatan sebesar -4,96%, industri furniture -5,00%, industri karet dan industri pengolahan plastik -6,39%, industri pengolahan produk logam, komputer, elektronik, optik dan peralatan listrik meningkat -6,40%, mineral bukan logam -7,17%, industri tekstil dan garmen -7,90%, industri mesin dan peralatan sebesar -11,29 persen dan industri alat angkut sebesar -14,77%.

Perusahaan di industri manufaktur negatif dikhawatirkan akan menghadapi kesulitan keuangan atau bahkan bangkrut di masa pandemi *Covid-19*, jika tidak mampu lagi bertahan. Ketika perusahaan tidak mampu melakukan kegiatan *outsourcing* dan tidak menggunakan sumber daya perusahaan dengan baik, maka perusahaan tidak mampu bersaing dan menyulitkan perusahaan secara finansial.

*Financial distress* adalah masa kemunduran status keuangan suatu perusahaan sebelum kebangkrutan (Ramadhani & Lukviarman, 2009). Timbulnya kesulitan keuangan terjadi ketika perusahaan menderita kerugian terus-menerus, keterlambatan pembayaran kredit kepada pelanggan atau kreditur, dan pengelolaan keuangan perusahaan yang buruk. Pembiayaan dapat berupa *technical insolvent* dan *actual insolvent* (Irfani, 2020). Kondisi pertama, *technical insolvent* (likuiditas lemah) adalah rasio lancar yang lemah sehingga menyulitkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada krediturnya. Kondisi kedua *actual insolvent* (melemahnya solvabilitas) ketika perusahaan gagal memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, kepada krediturnya.

Di masa pandemi *Covid-19*, analisis *financial distress* menjadi sangat penting, karena akan menggambarkan status keuangan perusahaan yang menghadapi pandemi, mampu mengatasi dan mengantisipasi kekhawatiran *stakeholder*. Perusahaan harus memikirkan cara untuk melewati krisis agar dapat terus berlanjut. Sebab, jika perusahaan mengalami krisis berkepanjangan maka akan berujung pada kebangkrutan (Alqatan dkk, 2020).

Selain pandemi *Covid-19*, penyebab *financial distress* di Indonesia adalah lemahnya praktik *corporate governance* (Alexandra dkk, 2022). Maraknya perhatian terhadap *corporate governance* di Indonesia dipicu oleh skandal seperti Jiwasraya, SNP Finance, Hanson, Garuda Indonesia dan lain-lain. Runtuhnya perusahaan publik tersebut disebabkan oleh kegagalan strategi dan tindakan curang dari manajemen puncak yang lama tidak terdeteksi akibat lemahnya pengawasan independen terhadap dewan perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik adalah suatu sistem yang mengatur pola hubungan yang harmonis antara suatu perusahaan dengan para pemangku kepentingannya untuk mencapai kinerja perusahaan yang semaksimal mungkin dengan cara yang tidak merugikan pemangku kepentingan. Tata kelola perusahaan yang baik adalah apa yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan untuk menjalankan bisnis sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Selama pandemi *Covid-19* saat ini, perusahaan harus dapat mengambil langkah yang tepat dan mengukur apakah mereka dapat bertahan dengan strategi mereka saat ini atau perlu membuat yang baru. Ketika status perusahaan di tengah pandemi dihadapkan pada keterkejutan, ia harus mampu menjelaskan situasi dan arah masa depan secara jujur dan transparan. Menurut Nurulrahmatiah dan Pratiwi (2020), langkah-langkah yang diambil perusahaan dalam tata kelola perusahaan saat pandemi terjadi di Indonesia merupakan langkah yang sangat baik untuk mengatasi krisis ekonomi saat ini. Di masa pandemi saat ini, investor harus lebih berhati-hati sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Investor juga membutuhkan informasi tentang tata kelola perusahaan yang dapat

dilihat dari tata kelola perusahaan yang baik yang diterapkan di perusahaan. Tentu akan sangat sulit bagi pihak-pihak yang bermasalah internal dan tidak menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik terlebih dahulu untuk melewati pandemi dengan pengetatan di perusahaan manapun, karena itulah yang menyebabkan mereka kesulitan keuangan.

Selain *good corporate governance*, struktur kepemilikan (kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional) juga mempengaruhi *financial distress*. Struktur kepemilikan merupakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak internal (manajemen) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal (investor). Kepemilikan manajemen adalah besarnya kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh manajemen (direksi atau komisaris). Semakin tinggi persentase kepemilikan manajemen, maka semakin besar tanggung jawab manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Kepemilikan manajemen akan meningkatkan kontrol atas manajemen perusahaan itu sendiri (Triwahyuningtias dkk, 2012). Fungsi yang dilakukan oleh pihak eksternal akan meningkatkan kinerja perusahaan, dimana manajemen akan lebih berperan aktif dan bertanggung jawab dalam mengawasi perusahaan tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Hasil penelitian Emrinaldi (2007) menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan institusional pada suatu perusahaan akan mendorong peningkatan kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dalam kondisi pandemi seperti saat ini, manajemen harus mampu mengkoordinir perusahaan dengan baik dengan merumuskan strategi dan mengambil keputusan yang tepat agar perusahaan dapat

menghindari atau meminimalisir kerusakan yang diakibatkan oleh dampak *Covid-19*.

Selain *good corporate governance* dan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan juga mempengaruhi *financial distress*. Menurut Nora (2016), perusahaan dengan total aset yang besar tidak dapat memisahkan risiko yang besar. Dengan resiko yang besar, kemungkinan kesulitan keuangan juga lebih besar. Hasil Berdasarkan penelitian Selvytania dan Rusliati (2019), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan yang terdampak selama pandemi tentunya mengalami kesulitan keuangan. Ukuran perusahaan yang besar tentunya akan membutuhkan modal yang besar untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan untuk mempertahankan operasinya. Alternatif yang dapat digunakan perusahaan jika perusahaan tidak dapat memenuhi modal sendiri adalah dengan mengambil hutang jangka panjang atau mencari investor. Namun, di masa pandemi saat ini, debitur atau investor tentunya akan lebih berhati-hati dan teliti dalam memberikan pinjaman atau modal kepada perusahaan. Untuk itu, di masa pandemi saat ini, diperlukan analisis *financial distress* perusahaan sebagai informasi dan sebagai dokumen bagi pemangku kepentingan dan pemegang saham untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi *Covid-19*”**. Proksi *good corporate governance* yang akan

digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen dan komite audit. Alasannya untuk proporsi dewan komisaris independen berdasarkan hasil penelitian Mulansari dan Setiyorini (2019) menunjukkan bahwa persentase komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian, hasil penelitian Nasiroh dan Priyadi (2018) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan temuan Helena dan Saifi (2018) yang menunjukkan bahwa rasio komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengarahkan penulis untuk memilih rasio komisaris independen dan komite audit sebagai dasar tata kelola perusahaan yang baik yang berdampak pada *financial distress* di masa pandemi *Covid-19* atau tidak. Struktur kepemilikan proksi yang akan digunakan adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Hasil penelitian Masita dan Purwohandoko (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajer dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Helena dan Saifi (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Selanjutnya, hasil penelitian Mulansari dan Setiyorini (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajer dan organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Terdapat kesenjangan dari penelitian-penelitian tersebut yang membuat penulis tertarik untuk memilih antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai proksi struktur kepemilikan apakah akan mempengaruhi kesulitan keuangan di masa depan atau tidak. Selanjutnya penulis memilih ukuran perusahaan sebagai variabel



independen karena ukuran perusahaan mempengaruhi besar kecilnya eksposur perusahaan terhadap *financial distress*. Besarnya ukuran perusahaan yang timbul akibat *Covid-19* tentu akan mempertaruhkan *financial distress* yang lebih besar di masa pandemi. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan bisnis yang berskala cukup besar dan sebagian besar terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, sektor manufaktur merupakan sektor yang paling besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, adanya *Covid-19* ini membuat pertumbuhan ekonomi menurun diakibatkan salah satunya penyumbang PDB terbesar yakni dari sektor manufaktur mengalami dampak langsung saat terjadinya *Covid-19*.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur pada masa pandemi *Covid-19*?
2. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur pada masa pandemi *Covid-19*?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur pada masa pandemi *Covid-19*?

4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur pada masa pandemi *Covid-19*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur pada masa pandemi *Covid-19*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur selama pandemi *Covid-19*.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur selama pandemi *Covid-19*.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur selama pandemi *Covid-19*.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur selama pandemi *Covid-19*.

5. Untuk menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur selama pandemi *Covid-19*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

###### **a. Penulis**

Dengan adanya penelitian ini manfaat yang akan diperoleh oleh penulis yaitu penulis dapat mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Selain itu, penulis dapat mengetahui bagaimana cara untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan.

###### **b. Universitas**

Penelitian ini nantinya akan bermanfaat untuk mahasiswa lainnya karena dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian jika mempunyai topik yang sama dengan penelitian ini.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

###### **a. Perusahaan**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui hal-hal yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan. Selain itu, penelitian ini akan membantu perusahaan yang terdampak akibat *Covid-19*, untuk mengambil suatu kebijakan yang tepat selama pandemi agar tidak sampai mengalami *financial distress*.

## **b. Investor**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan investor dapat mengetahui hal-hal yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan. Selain itu, adanya penelitian ini akan membantu investor untuk mengetahui kondisi perusahaan yang beresiko bangkrut sehingga dapat membantu investor dalam mengambil sebuah keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah menguji variabel *good corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen dan komite audit), struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020. Variabel-variabel tersebut akan diuji apakah berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur selama terjadinya pandemi *Covid-19*. Hal ini berdampak dengan banyaknya perusahaan yang mengalami penurunan laba secara signifikan selama pandemi. Oleh karena itu, diperlukan analisis *financial distress* yang mendalam sehingga, mengetahui apakah proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur selama pandemi *Covid-19*.